



Media: Minggu Pagi

Hari: Jumat

Tanggal: 11 November 2016

Halaman: 6

## Beban Sampah di Yogya Menurun

**SAMPAH** masih menjadi salah satu permasalahan serius di Indonesia. Itu sebabnya pemerintah membuat regulasi berupa UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Artinya, pengelolaan sampah menuntut tindakan serius dan terpadu, dari hulu hingga hilir.

Terkait dengan pengelolaan sampah, semangat *reduce, reuse, dan recycle* (3R) harus semakin dipopulerkan pada masyarakat. Hal ini untuk mengendalikan bertambahnya beban sampah. Meminimalisir penggunaan barang yang berpotensi menjadi sampah menjadi salah satu langkah yang harus ditempuh. Hal ini misalnya dapat dilakukan dengan mengurangi penggunaan plastik dan styrofoam sebagai pembungkus makanan ataupun minuman.

"Produsen seharusnya memiliki kesadaran dan tanggungjawab, yaitu menarik kembali sampah yang mereka hasilkan yang tidak bisa diolah dan dimanfaatkan oleh masyarakat," terang Drs Jito, Kasubag Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan Badan Lingkungan Hidup (BLH) Yogyakarta, Selasa (8/11). Menurut Jito, langkah memperpanjang masa pakai barang-barang yang berpotensi menghasilkan sampah, yaitu dengan 3R, merupakan cara efektif yang bisa dilakukan masyarakat.

Berdasarkan catatan BLH Yogyakarta, beban sampah di Yogyakarta perorang perhari selama 2015 mengalami penurunan dibanding 2008. "Selama tahun 2015, beban sampah perorang perhari di Yogya menghasilkan 0,04 kilogram sampah. Padahal pada tahun 2008, jumlahnya sekitar 0,68 kilogram perorang perhari," jelasnya.

Hal ini berarti kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap sampah berubah menjadi lebih baik dari lima tahun sebelumnya. Selain dibuktikan dengan berkurangnya produksi sampah perorang, saat ini banyak kelompok masyarakat bergiat mengelola sampah di lingkungan masing-masing. Kelompok masyarakat tersebut di antaranya, Kelompok Wanita Tani (KWT) dan kelompok pengelola

bank sampah.

"Sosialisasi terkait kesadaran dan kepedulian terhadap sampah harus terus-menerus dilakukan, mulai dari masyarakat, pondok pesantren dan sekolah. Di sekolah, kami bahkan membuat kesepakatan dengan pengelola kantin tentang penggunaan plastik sebagai tempat makan atau minuman harus dikurangi secara bertahap," ungkapnya.

### Eco Bricks

Selain membentuk Bank Sampah, konsep pengolahan sampah plastik dengan *eco bricks* saat ini juga mulai banyak dilakukan masyarakat di Yogyakarta. Hal ini karena sistem pengelolaan sampah dengan *eco bricks* dinilai sangat

seederhana. Sampah plastik jenis apapun cukup dimasukkan ke dalam botol.

Hanya saja, sampah plastik tersebut harus dalam keadaan bersih dan kering. Setelah masuk ke dalam botol, selanjutnya dilakukan pemadatan menggunakan tongkat atau kayu stik. Satu botol ukuran 600 mililiter mampu diisi dengan 250 gram sampah plastik. Setelah terisi penuh, tutup botol tersebut rapat-rapat. Botol berisi sampah plastik tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan konstruksi, seperti untuk membuat meja, kursi dinding dan konstruksi apapun.

"Dengan *eco bricks* minimal kita tidak lagi membuang sampah plastik ke tempat sampah tapi memanfaatkannya menjadi barang berguna," ujar Rani, salah pegiat *eco bricks* di rumahnya, di daerah Wirosaban, Yogyakarta.

Hingga sejauh ini, BLH Yogyakarta sudah melakukan uji coba dengan mengumpulkan 6.000 botol *eco bricks* dari masyarakat. Tahukah Anda, volume sampah plastik yang bisa disimpan dalam botol ternyata sangat fantastis, yakni sebanyak 1,5 ton. Dengan kata lain, ada sebanyak 1,5 ton sampah plastik yang tidak dibuang ke TPA Piyungan.

Jika setiap rumah tangga mampu mempraktekkan *eco bricks* di lingkungan tempat tinggalnya, maka secara tidak langsung upaya tersebut akan turut mengurangi usia sampah. ■ Dip/Fajar



MP-DANU IRAWAN

| Instansi                  | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut   |
|---------------------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Badan Lingkungan Hidup | Positif      | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 28 Juli 2026

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**

NIP. 19690723 199603 1 005